

**Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

26 November 2022, Hal. 2006-2014

e-ISSN: 2686-2964

**Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Multikultur Di Panti Asuhan**

Rochana Ruliyandari<sup>1\*</sup>, Muhammad Syamsu Hidayat<sup>2</sup>, Ciptasari Prabawati<sup>3</sup>, Solikhah Solikhah<sup>4</sup>, Fatma Nuraisyah<sup>5</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat-Fakultas Kesehatan Masyarakat<sup>1,2,4,5</sup>

Program Studi Psikologi -Fakultas Psikologi<sup>3</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email\*: [ruliyandari27@gmail.com](mailto:ruliyandari27@gmail.com)

**ABSTRAK**

Karakter merupakan sisi yang harus dibangun oleh individu dengan baik sejak dini. Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara memberikan wacana baru pada remaja untuk melakukan beberapa transformasi membangun karakter pribadi, pendidikan multikultur ini dapat secara holistik membantu mengidentifikasi kelemahan, kegagalan, dan diskriminasi dalam sebuah kehidupan berbangsa pada individu. Pendidikan multikultural membantu individu dalam rekayasa sosial agar dapat lebih peka terhadap lingkungan, panti asuhan dapat memberikan fasilitas dan mengambil peran melalui pendidikan multikultur sebagai pendidikan nonformal, untuk meningkatkan kesadaran remaja panti terhadap masyarakat yang majemuk khususnya didalam panti dan diluar panti dapat menjadi rujukan remaja agar dapat menerima keberagaman karakter manusia, pendidikan multikultur mendorong adanya pemahaman empati dan toleransi dalam pergaulan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam perbedaan di antara mereka. Artikel ini mencoba menunjukkan bahwa Praktik pendidikan multikultur di Indonesia dapat dilakukan secara nonformal, terpisah dari lingkungan sekolah, diperlakukan sebagai mata pelajaran yang monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan pada lima dimensi:(a) integrasi konten, (b) proses konstruksi pengetahuan, (c) pengurangan prasangka, (d) pedagogi kesetaraan, dan (e) pemberdayaan budaya sekolah, dimulai dari tempat tinggalnya di panti asuhan yang penghuninya merupakan masyarakat majemuk.

**Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Panti Asuhan, karakter remaja**

**ABSTRACT**

*Character is a side that must be built by individuals well from an early age. Multicultural education is one way to provide a new discourse for adolescents to carry out several transformations to build personal character, this multicultural education can holistically help identify weaknesses, failures, and discrimination in a nation's life in individuals. Multicultural education helps individuals in social engineering to be more sensitive to the environment, orphanages can provide facilities and take on roles through multicultural education as non-formal education, to increase awareness of orphanage youth towards a pluralistic society, especially inside the orphanage and outside the orphanage can be a reference for teenagers to be able to Accepting the diversity of human characters, multicultural education encourages understanding of empathy and tolerance in relationships and increases their ability to work together in differences between them. This article tries to show that the practice of multicultural education in Indonesia can be carried out non-formally, separated from the school environment, treated as a monolithic subject. The implementation of multicultural education is based on five dimensions: (a) content integration, (b) knowledge construction process, (c) prejudice reduction, (d) equality pedagogy, and (e) school culture empowerment, starting from where they live in orphanages whose residents are plural society.*

**Keywords: Multicultural Education, Orphanage, adolescent character**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Pendidikan juga dapat diperoleh secara formal disekolah dan secara informal di luar sekolah. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang inilah yang menjadi dasar bahwa setiap manusia baik usia 0 sampai tua layak mendapatkan pendidikan untuk menjamin integritas individunya.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Prinsip kegiatan pendidikan di Indonesia yang intinya mengarahkan kepekaan masyarakat menghadapi arus perputaran globalisasi, sehingga monokulturalisme yang dirasakan perlu dievaluasi, dan menerapkan multikultur sebagai pendidikan yang mengarahkan kepada arus globalisasi, hal ini akan berimplikasi bagi rekonstruksi budaya Indonesia yang multikultural karena terdiri dari bersuku-suku. Yogyakarta sebagai kota pelajar yang Saat ini memiliki arus pendatang dari berbagai daerah, memicu terjadinya fenomena perpecahan berdasarkan pendatang daerah di tengah masyarakat, fenomena perpecahan ini berupa kerusuhan/ tawuran antar pelajar, antar RT dan lebih besarnya lagi konflik antar suku yang sampai saat ini masih sering mewarnai media nasional baik cetak maupun elektronik.

Remaja menjadi center gelombang demokrasi yang secara emosi menuntut pengakuan ditengah masyarakat yang majemuk. Perlunya membangun rasa cinta kasih antar suku agar tercipta persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme agar dapat menghilangkan problematika kemajemukan yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional. Sehingga solusi pada permasalahan ini adalah melalui “Pembentukan karakter melalui Pendidikan Multikultur” yang saat ini diawali dari panti asuhan yang penghuninya merupakan pendatang dari berbagai daerah dan memiliki kebiasaan yang berbeda.

Pentingnya pendidikan multikultural kepada anak panti asuhan ini bertujuan agar anak mampu memahami keberagaman budaya dalam penghuni panti yang selanjutnya mereka dapat memahami keberagaman di dalam lingkungan yang lebih besar dan juga di lingkungan atau daerah lain yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya mempengaruhi tingkah laku, sikap, dan pola pikir sehingga mempengaruhi cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Pemahaman perbedaan ini harus disosialisasikan dengan baik agar dapat diterima dengan bijaksana, sehingga konflik tidak mudah terjadi di masyarakat.

Pendidikan multikultural yang didalamnya mengajarkan keanekaragaman budaya yang memiliki perbedaan kebiasaan, pemahaman mengenai hak-hak asasi manusia serta mengajarkan rasa cinta dan damai untuk mengurangi prasangka buruk pada orang lain atau

*prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang aman tentram. Pendidikan multikultur juga menanamkan nilai-nilai seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan ini menanamkan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya adaptasi mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Pendidikan multikultural mendorong setiap individu untuk membangun toleransi tinggi yang dapat menjadi kebanggaan bangsa dan rasa kebangsaan menjadi lebih meningkat.

Implementasi pendidikan multikultur dapat diberikan pada kegiatan non formal bagi remaja. Penerapannya bisa di pondok pesantren, panti asuhan, atau pelatihan. Materi yang disampaikan terutama berkaitan dengan norma-norma sosial di masyarakat, kebersamaan, kepedulian, demokratisasi, toleransi dan dampak baik biaya maupun penyakit yang ditimbulkan apabila remaja tidak memahami norma sosial di masyarakat. Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi materi pada remaja tanpa memandang status sosioekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya, semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan wacana. Pendidikan multikultur ini merupakan wacana multibudaya yang berdasarkan pada kenyataan kehidupan setiap remaja atau individu tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu ( Parkay dan Stanford, 2011 : 35 ).

## **METODE**

Berdasarkan solusi yang ditawarkan pada bagian sebelumnya, perlu diuraikan langkah-langkah sistematis untuk mengatasi permasalahan mitra. Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan meliputi jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, partisipasi mitra, evaluasi dan tindak lanjut sebagai berikut,

### **1. Persiapan dan pembekalan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan persiapan dan pembekalan. Kegiatan persiapan meliputi kegiatan penyusunan tahapan pelaksanaan program secara terperinci beserta tanggal pelaksanaannya yang sudah dikoordinasikan pada tanggal 20 Agustus 2022 dengan Panti asuhan sasaran. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan pembekalan khususnya bagi mahasiswa yang terlibat supaya lebih terampil dan lancar dalam membantu proses pelatihan serta memberikan pendampingan. Tujuan dari pembekalan adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang program dan kegiatan yang akan dilakukan.

### **2. Sosialisasi program kepada masyarakat mitra sasaran**

Sosialisai program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan program yang akan dilaksanakan di mitra sasaran yaitu Panti Asuhan Aisyiyah-Muhammadiyah pada tanggal 25 Agustus 2022. Sasaran peserta yaitu seluruh penghuni Panti Asuhan Aisyiyah-Muhammadiyah yang secara aktif merupakan berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat untuk memberikan penyuluhan dan terlibat dalam kegiatan di masyarakat. Sosialisasi ini diampingin oleh tokoh masyarakat setempat, dalam hal ini adalah ketua majelis kesejahteraan social PWA DIY.

### **3. Pelaksanaan edukasi, pelatihan dan pendampingan**

Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada kelompok sasaran yaitu Panti Asuhan Aisyiyah-Muhammadiyah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja dan mengatasi perbedaan melalui pendidikan multikultur. Edukasi dilakukan pada tanggal 21 September 2022 dan 15 November 2022. Adapun kegiatan yang ditawarkan pada mitra sasaran yaitu:

- a) Edukasi Pendidikan Multikultur (tanggal 21 September 2022 di Aula LKSA Panti Asuhan di Prambanan Yogyakarta)
- b) Edukasi Psikososial sebagai solusi dalam penanganan kenakalan remaja (tanggal 15 November 2022 di Aula LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Lowanu Yogyakarta)
- c) Pendampingan penyusunan daft Identifikasi pemahaman Multikultur Dampak kenakalan remaja terhadap biaya dan penyakit melalui zoom meeting

#### 4. Distribusi tugas

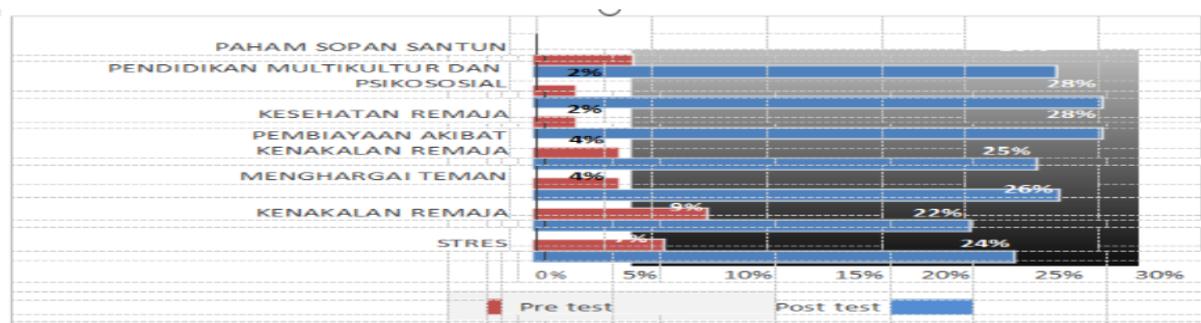
Tim pengusul PKM ini terdiri dari ketua yang mempunyai peran mengkoordinasi semua pihak yang terlibat dan mengawal semua tahapan program, sedangkan anggota berperan sebagai pelaksana kegiatan yang memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan sesuai bidang kepakaran masing-masing. Dalam PKM yang diusulkan ini diperlukan 4 jenis kepakaran, yaitu pendidikan Multikultur dan psikososial dan karakter remaja beserta penyakitnya, Identifikasi Kenakalan remaja Pembiayaan dan pencegahan kesehatan akibat kenakalan remaja. Kepakaran pendidikan Multikultur dan psikososial disampaikan Oleh Ciptasari Prabawati dari fakultas psikologi, Karakteristik remaja dan penyakitnya disampaikan Rochana Ruliyandari, kepakaran identifikasi kenakalan remaja dimiliki oleh Solikhah dan Pembiayaan kesehatan akibat kenakalan remaja disampaikan oleh M. Syamsu Hidayat.

#### 5. Evaluasi dan tindak lanjut

Pengukuran tingkat partisipasi remaja pondok dalam setiap program edukasi dan pelatihan dilakukan menggunakan daftar hadir, sedangkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan diukur menggunakan instrument kuesioner. Pengukuran ketrampilan peserta dilakukan saat praktek, dan di evaluasi secara langsung oleh tim pelaksana dari hasil praktek.

### HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil yang didapatkan dari penyampaian materi Pendidikan multikultur ini, remaja panti Asuhan dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Data Primer 2022

Gambar 3: Ketercapaian Pemahaman Peserta dalam mengikuti Edukasi

Peserta remaja panti asuhan dari data yang dilihat bahwa peningkatan pengetahuan pada sopan santun kepada orang yang lebih tua, cinta dan kasih sayang dengan sesama penghuni panti, toleransi juga mengalami kenaikan, cara menjaga kesehatan remaja agar terhindar dari sakit, pergaulan merokok dan lainnya lagi, memahami kenakalan remaja dan dampak yang ditimbulkan baik secara materi maupun fisik.

## Pendidikan Multikultural

Banks (2001: 3) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993: 1).

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Peserta ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah.

## Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari masyarakat Majemuk, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur tersebut adalah pendidikan multicultural. Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (1) Kesadaran akan nilai penting kemajemukan, (2) gerakan pembaharuan pendidikan karakter, dan (3) proses adaptasi pemahaman dan Terapan.

### 1. Kesadaran Sosial Berbangsa

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua peserta memiliki karakteristik demografis khusus karena usia, agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi peserta. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang ada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

### 2. Gerakan Perubahan Karakter

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian peserta karena karakteristiknya yang unik, diharapkan memiliki perubahan signifikan menuju kearah yang lebih baik kemudian dapat meningkatkan prestasi di sekolahnya, sedang peserta dengan karakteristik budaya yang berbeda diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan segera.

Kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu. Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga sebagai pendidikan non formal untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik actual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

### 3. Proses Implementasi Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh apabila tidak memiliki persiapan yang baik, baik dari materi maupun narasumbernya. Materi pada pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki toleransi keajemukan anak dipati asuhan yang kemudian juga dapat meningkatkan toleransi merek di lingkungan luar panti asuhan.

### Urgensi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Urgensi tersebut adalah:

1. Memberi konsep diri yang jelas
2. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
4. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

### Proses Adopsi Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam pendidikan non formal yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan pada remaja baik secara formal dan non formal, beberapa pendekatan yang disampaikan Banks (1993, yaitu:

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.
3. Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank

(1993) menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

4. Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. *Tujuan utama dari pengajaran dalam* pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

### **Pembelajaran di Panti Asuhan**

Pembelajaran mengenai Multikultur di Panti Asuhan ini adalah pendidikan non formal dalam kehidupan yang penghuni pantinya beragam dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan Multikultur ini memberikan bekal kemampuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan selanjutnya (Suharjo, 2006:1). Hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat memiliki nilai tambah mengenai konsep wawasan toleransi, kasih sayang, dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan remaja secara jelas, remaja mampu membedakan hal baik dan buruk, toleransi dengan teman dan meredam emosi agar tidak berdampak negatif.

Proses Pendidikan di Panti ini memiliki peran membentuk generasi agar memiliki karakter sebagai penerus bangsa yang memiliki berkualitas, dan memiliki sikap dan perilaku yang dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Pendidikan Multikultur ini berupaya menyeimbangkan berbagai aspek pengetahuan, sikap dalam mengantisipasi lingkungan negatif agar generasi muda kelak tidak dapat menjaga keutuhan antar suku yang ada di Indonesia

Dibutuhkan Narasumber yang tepat untuk dapat menyampaikan ilmu dan mendampingi generasi muda dalam upaya membentuk karakter yang baik, dan berjiwa toleransi. Narasumber yang memiliki kualifikasi pendidikan yang tepat dan penyampaian materi yang jelas dan sederhana, perlu didukung kurikulum. Nasution (2008:5) menyatakan kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun guna memperlaancar proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab penyelenggara. Dukungan sarana prasana yang memadai juga harus dipersiapkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran harus menyesuaikan antara sumber belajar dan media dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

### **Urgensi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak bisa mengerti dan menyadari bahwa keragaman budaya ada di lingkungan mereka. Keragaman budaya tersebut akan sedikit banyak berpengaruh terhadap cara berfikir, sikap dan perilaku manusia, sehingga memiliki tata cara kebiasaan-kebiasaan, aturan moral serta adat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bila perbedaan-perbedaan tersebut tidak bisa diterima dengan baik dan bijaksana, maka pertentangan akan sering terjadi di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa-masa belakangan (Hanum dan Rahmadonna 2009).

Negara Indonesia terdiri dari beragam kelompok suku, agama, budaya, dan golongan sehingga masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Dengan keragaman yang amat tinggi, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling multikultural di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki Indonesia ada sekitar 13.000 pulau. Jumlah penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari lebih dari 300 suku yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda (Yaqin, 2005).

Menghadapi pluraritas ini perlu adanya paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural (Mahfud, 2016:185). Pendidikan berparadigma multikultural penting, karena memberikan dampak kepada peserta didik untuk berperilaku toleran memandang keberagaman yang ada dan mampu menjaga serta mencintai keberagaman yang budaya yang dimilikinya. Masyarakat lupa akan semboyan bhineka tunggal ika yang secara natural dan sosio-kultural dibangun di atas keberagaman. Paradigma multikultural yang sering didengungkan masih sebatas wacana semata.

Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terbentuk sikap toleran, tidak bermusuhan dan berkonflik yang dilatarbelakangi perbedaan SARA. Perubahan dalam konteks multikultural tidak terletak pada penilaian secara kognitif, namun lebih kepada terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang damai dan toleransi. Adanya sikap etnosentrisme golongan yang masih ada serta kuat mampu membuat benturan konflik. Selain itu, era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik yang dapat melunturkan budaya asli Indonesia (Mahfud, 2016:218).

Menyikapi fakta global tersebut, hendaknya peserta didik diberi penyadaran dan pengetahuan tentang keberagaman, sehingga memiliki kompetensi yang luas mengenai pengetahuan global termasuk aspek pengetahuan kebudayaan. Melihat kenyataan multikultural di Indonesia sejatinya adalah modal untuk mengembangkan kekuatan budaya. Maka kekayaan tersebut patut dijaga dan dilestarikan di tengah era globalisasi. Hal yang terpenting lainnya menjadikan multicultural sebagai landasan pengembangan kurikulum. Ki Hadjar Dewantara (1946) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa.

Ahli kurikulum lainnya seperti Print (1993:150) menyatakan bahwa *curriculum is a construct of that culture*. Pendekatan multikultural dalam kurikulum nasional diartikan sebagai suatu dasar dengan menggunakan keberagaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan konsep, sikap, keterampilan dan nilai morao guna mendukung pembentukan karakter bangsa.

## SIMPULAN

Pendidikan multikultural yang bersifat sistemik dan holistik yang terus diajarkan pada anak remaja perlu dikembangkan. Pendidikan multikultural di Panti Asuhan dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa Indonesia sehingga mudah dipahami dan diterima . Pendidikan multikultural bertujuan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku peserta didik lebih komperhensif dalam memandang keberagaman, sehingga mampu memunculkan toleransi. Peserta didik tidak menjadikan pluralism menjadi wahana pemicu konflik pemecah persatuan dan kesatuan, sebaliknya menjadikan modal kekayaan pemersatu bangsa.

Pelaksanaanya pendidikan multikultural di Panti Asuhan dapat dilakukan melalui strategi pendekatan aditif dan peran narasumber pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Selain itu narasumber harus cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan multikultur dan mampu memilih materi sesuai yang sesuai pembelajaran remaja. Kemudian perlu dukungan pihak terkait dalam pembuatan materi terkait pendidikan multikultural yang efektif sebagai kontribusi pembentukan karakter dalam upaya memegang teguh “Bhineka Tunggal Ika” bersatu padu antar suku disemua wilayah Indonesia yang benar-benar nyata.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). Terimakasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk mendapatkan bantuan dana

penyelenggaraan Pengabdian Kepada masyarakat dengan kontrak Nomor: U.12./SPK-PkM-13/LPPM-UAD/VI/2022, 2). Terimakasih kepada Mitra Pengabdian Masyarakat Majelis Kesejahteraan Sosial Aisyiyah dan Majelis Pelayanan Sosial Muhammadiyah yang telah berkenan bekerjasama dengan kami untuk menyelenggarakan edukasi pada panti-panti dilingkungan Aisyiyah dan Muhammadiyah, dan 3). Terimakasih Kepada semua narasumber yang telah memberikan edukasi dan bekerjasama untuk mensukseskan PkM ini ,4). Terimakasih kepada M. Fatih, M. Bagus dan M. Ais yang telah membantu persiapan dan pelaksanaan PkM ini, 5). Terimakasih kepada Mahasiswa FKM UAD yang telah membantu dalam persiapan dan pelaksanaan PkM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alganih, I. 2016. “Konflik Poso (Kajian Historis 1998-2001). CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah 5 (10).
- Banks, J. A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budianta, M. 2003. “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum”. *Tsaqafah I* (2):8.
- Dewantara, Ki Hajar. 1946. *Dasar-dasar pendidikan*, dalam Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No.1, Juni 2018, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-456920
- Gorski, Paul C.. 2010. “The Challenge of Defining Multicultural Education” ([www.edchange.org/multicultural/initial.html](http://www.edchange.org/multicultural/initial.html).Diakses) Diakses 10 Maret 2018.
- Hanum, F. dan Rahmadonna, S. 2009. “Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Artikel MultikulturalStranas*.
- Hasani, I. dan Naipospos, B.T.. 2010. *Negara Menyangkal Kondisi KebebasanBeragama/ Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Mahfud, Chairul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, S. 2010. “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran”. *Lentera Pendidikan* 13 (1); 78-91
- Maryati. *Tawuran Pelajar Meningkat*. (2012). Diakses 12 Maret 2013 (<http://www.antaraneews.com/berita/322987/tawuran-pelajar-meningkat>.) diakses 10 Maret 2018.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design*. St. Leo-nard: Allen & Unwin Pty.
- Rosyada, D. 2014. “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional”. *Sosio Didaktika*. 1(1).
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jendral Penidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Sunarto, K. 2004. “Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation”. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, I: 47.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Yaqin, M.A.. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.